

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas

Keterampilan Mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan¹. Senada dengan itu Menurut Sardiman mengatakan bahwa Mengajar adalah sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa².

Adapun Menurut Moore Mengajar adalah “sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya”³. Sejalan dengan pandangan diatas, Madeline Hunter mengemukakan bahwa “Mengajar adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran”⁴.

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.80

² Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 52.

³ Neville F and George Moore Hacker, *Esensial Obstetri Dan Gynekology* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 5.

⁴ Madeline. Hunter, *Enhancing Teaching* (New York: Macmillan College., 1994), h. 6.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran, mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas dengan baik. Selain itu pula pendapat Rusman menyatakan bahwa: keterampilan dasar mengajar guru (*teaching skill*) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya⁵.

Menurut Suwarna⁶ terdapat dua keterampilan dalam mengelola kelas /yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Masing-masing keterampilan akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 81.

⁶ Suwarna, *Pengajaran Mikro*, Tri Kencan (Yogyakarta, 2005), h. 37.

dan mengendalikan kegiatan pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi; menunjukkan sikap tanggap, memberi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan.

- b) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan. Tindakan remedial dapat digunakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Djamarah dalam Karwati & Priansa menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh: (1) faktor lingkungan fisik (2) kondisi sosio-emosional; dan (3) kondisi organisasional⁷.

Lingkungan fisik tempat belajar berpengaruh terhadap hasil pembelajaran dan pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal akan mendukung kegiatan belajar dan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Djamarah & Zain Lingkungan fisik meliputi pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi serta tata cahaya.

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 59.

Pertama, pengaturan tempat duduk adalah upaya terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik melalui bentuk formasi tempat duduk (melingkar, berhadapan, setengah lingkaran, dan berbaris ke belakang) yang digunakan sesuai kebutuhan. Bentuk formasi yang diterapkan dapat mengawasi tingkah laku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kedua, pengaturan penyimpanan alat-alat pengajaran merupakan cara guru menyimpan barang-barang yang tidak mengganggu gerak dan membahayakan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Alat-alat pengajaran yang diatur meliputi perpustakaan kelas, alat-alat peraga, papan tulis, dan papan presensi peserta didik. Ketiga, penataan keindahan dan kebersihan kelas merupakan cara guru menata perabot kelas yang menambah estetika keindahan dalam kelas. Penataan ventilasi dan pengaturan cahaya merupakan penataan yang sulit dilakukan oleh guru, karena termasuk bawaan dari kelas. Pengaturan udara dan cahaya diupayakan sedemikian rupa agar memungkinkan terciptanya kegiatan belajar menjadi optimal, peserta didik tidak dapat belajar dengan nyaman jika kelas gelap dan lembab⁸.

Jones & Jones menyatakan bahwa penciptaan kondisi sosio-emosional dapat dilakukan dengan

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 30.

memperluas metode yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif dan mendukung, mengorganisasi dan menginstruksikan peserta didik dengan lebih baik, dan lebih efektif dalam merespons perilaku peserta didik yang tidak bertanggungjawab. Djamarah dalam Karwati & Priansa menyebutkan tiga faktor kondisi sosio-emosional, yaitu: (1) tipe kepemimpinan; (2) sikap guru; (3) suara guru; dan (4) pembinaan hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Tipe kepemimpinan merupakan peranan guru dalam memimpin kelas dengan tipe demokratis, otoriter atau adaptif yang dipilih dan diterapkan guru dalam memenuhi kebutuhan personal dan akademik peserta didik. Sikap guru dimaksudkan bahwa guru dalam mengambil tindakan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam kelas dengan selalu sabar dan berlaku adil. Suara guru adalah cara guru menerapkan penekanan dengan tinggi rendah suara agar tidak monoton, sehingga dapat menarik perhatian yang terpusat terhadap apa yang sedang dibahas. Faktor kondisi sosio-emosional yang terakhir adalah pembinaan hubungan baik guru dan peserta didik merupakan suatu upaya guru dalam meningkatkan gairah dan semangat peserta didik dengan bersikap optimistik, realistik, dengan mengembangkan suasana gembira dan nyaman.

Faktor organisasional dilakukan guru untuk mencegah munculnya masalah dalam pengelolaan kelas. Faktor kondisi organisasional pengelolaan kelas dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor ini berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku peserta didik yang memiliki perbedaan ciri khas satu dengan lainnya. Perbedaan ciri individu tersebut dapat di lihat dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan luar yang berkaitan dengan suasana lingkungan belajar, pengaturan tempat duduk, pengelompokkan, dan banyaknya pesertadidik⁹.

Adapun manfaat pengelolaan kelas yang sejalan dengan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Memupuk anak didik untuk berani mengeluarkan pendapat tentang suatu masalah secara bebas.
- b) Memupuk rasa kepercayaan diri sendiri.
- c) Memupuk rasa toleransi sesama anak didik.
- d) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kebebasan intelektual anak didik.

⁹ F and Hacker, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 15.

- e) Memberi kesempatan berpikir kepada anak didik untuk menguji dan mengubah serta memperbaiki pandangan, nilai dan pertimbangan¹⁰.

Tujuan keterampilan dasar mengelola kelas adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Berikut adalah beberapa tujuan keterampilan dasar mengelola kelas:

- a) Menciptakan aturan dan tata tertib yang jelas untuk mengatur perilaku siswa di dalam kelas.
- b) Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa satu sama lain.
- c) Mengelola interaksi antar siswa agar berlangsung secara baik dan saling menghormati.
- d) Mengatasi masalah perilaku siswa dengan cara yang efektif dan positif.
- e) Mengidentifikasi siswa yang memerlukan bantuan tambahan, seperti siswa yang kesulitan dalam belajar atau memiliki masalah pribadi.
- f) Menjaga keamanan dan kenyamanan di dalam kelas, sehingga siswa dapat fokus pada proses pembelajaran.
- g) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁰ Syaffaruddin and Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 118.

- h) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun dampak yang akan terjadi apabila seorang guru kurang inovatif dalam melakukan pengelolaan kelas maka yang terjadi adalah kegiatan pembelajaran akan monoton, tidak menari dan membosankan, sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Adapun ciri-ciri dalam mengelola kelas yaitu¹¹ :

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman

Berfokus pada menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi siswa. Guru harus memastikan bahwa siswa merasa aman di kelas dan tidak ada intimidasi atau

¹¹ Nawawi, *Pintar Mengelola Kelas* (Jakarta: Salemba Medika, 2018), h.115

pelecehan yang terjadi. Selain itu, guru juga harus memastikan kelas teratur dan nyaman untuk belajar, seperti menjaga kebersihan dan keteraturan ruangan.

2. Menetapkan aturan dan harapan yang jelas

Menetapkan aturan dan harapan yang jelas bagi siswa. Guru harus membuat aturan dan harapan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, seperti aturan tentang ketertiban kelas, tugas-tugas, dan tata tertib. Dengan menetapkan aturan dan harapan yang jelas, siswa akan tahu apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka harus berperilaku di dalam kelas.

3. Memberikan umpan balik yang konstruktif

Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik, baik mengenai prestasi akademik maupun perilaku, sehingga siswa dapat meningkatkan kinerja mereka. Umpan balik yang positif dapat membantu siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berkembang.

4. Memfasilitasi partisipasi aktif siswa

Memfasilitasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas. Guru harus menciptakan situasi di mana siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti dengan mendorong diskusi kelompok, presentasi, atau tugas kelompok. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar

dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

5. Menyediakan berbagai macam strategi pengajaran

Menyediakan berbagai macam strategi pengajaran, seperti ceramah, diskusi, atau simulasi, sehingga siswa dengan berbagai macam gaya belajar dapat belajar dengan efektif. Guru harus memahami gaya belajar siswa dan menyediakan metode pengajaran yang berbeda-beda, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

6. Mendorong kerjasama dan kolaborasi

Mendorong kerjasama dan kolaborasi antara siswa, sehingga siswa dapat belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, memperluas pengetahuan mereka, dan memecahkan masalah bersama.

7. Menjaga kesetaraan dan keadilan

Menjaga kesetaraan dan keadilan dalam mengelola kelas. Guru harus memperlakukan semua siswa dengan adil dan sama, tanpa diskriminasi.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut¹²:

1. Faktor-Faktor Pendukung

Menurut Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain: a) kurikulum, b) bangunan dan sarana, c) guru, d) murid, dan e) dinamika kelas.

a. Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

¹² Wijaya and Rusyan, *Strategi Mengelola Kelas* (Bandung: Salemba Medika, 2017), h. 102.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

Kedua kurikulum di atas kurang serasi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila. Di satu pihak kurikulum tradisional yang berpusat pada guru akan diwarnai dengan sikap otoriter yang mematikan inisiatif dan kreatifitas murid. Di pihak lain kurikulum modern yang menekankan kebebasan atas dasar demokrasi liberal sehingga tidak memungkinkan diselenggarakan secara efektif kegiatan belajar secara klasikal untuk pengembangan pribadi sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dalam kehidupan lembaga formal di Indonesia agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana, sistematis, dan terarah serta terorganisir.

b. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah murid yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok murid sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen

c. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu

kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap murid memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung

berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas. Setiap kelas harus dilihat dari dua segi. Pertama, kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. Kedua, kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem. Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi

kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua murid

2. Faktor-Faktor Pengambat¹³

Selain faktor pendukung tentu juga ada faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah:

1) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya

2) Gaya guru yang monoton

¹³ Wijaya and Rusyan, Wijaya and Rusyan, *Strategi Mengelola Kelas* (Bandung: Salemba Medika, 2017), h. 120.

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain¹⁴.

b. Peserta didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran

¹⁴ Nawawi, *Pintar Mengelola Kelas* (Jakarta: Salemba Medika, 2018)h. 83.

yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau, terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

- 1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
- 2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
- 3) Keterbatasan alat penunjang matapelajaran.

Menurut Rohani dan Ahmadi, ada beberapa strategi atau upaya guru dalam mengelola kelas¹⁵:

1. Membuat rencana pengelolaan kelas

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya membuat rencana pengelolaan kelas yang mencakup aturan kelas, tata tertib, dan sanksi bagi pelanggaran aturan. Rencana ini harus dipresentasikan dengan jelas kepada siswa agar mereka memahami dan mengikuti aturan dengan baik.

2. Menerapkan sistem pujian dan penghargaan

Memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Sistem pujian dan penghargaan yang jelas dan terstruktur dapat memberikan siswa insentif untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

3. Menggunakan bahasa tubuh dan nada suara yang tepat

Bahasa tubuh dan nada suara yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi suasana kelas. Guru harus menggunakan bahasa tubuh yang positif, seperti senyuman dan kontak mata, untuk menunjukkan kesediaan untuk berinteraksi dengan siswa. Selain itu, nada suara guru harus tenang dan sopan agar siswa merasa nyaman dan terbuka untuk berbicara di kelas.

¹⁵ Rohani and Ahmadi, *Pembelajaran Pengelolaan Kelas* (Bandung: Salemba Medika, 2017), h. 120.

4. Menggunakan teknologi dan media pembelajaran

Teknologi dan media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengelola kelas. Misalnya, presentasi PowerPoint atau video pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Selain itu, aplikasi dan platform pembelajaran online dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

5. Menerapkan strategi belajar kooperatif

Strategi belajar kooperatif melibatkan siswa dalam pembelajaran kelompok dan dapat membantu meningkatkan kerjasama dan keterampilan sosial siswa. Guru harus memilih tugas-tugas kelompok yang sesuai dengan kemampuan siswa dan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana tugas tersebut harus diselesaikan.

6. Menjaga konsistensi dalam mengelola kelas

Konsistensi dalam mengelola kelas dapat membantu siswa memahami aturan dan tata tertib yang berlaku di kelas. Guru harus konsisten dalam memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan dan memberikan pujian dan penghargaan bagi siswa yang berprestasi.

7. Membangun hubungan positif dengan siswa

Hubungan positif antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif dan produktif. Guru harus membantu siswa merasa nyaman dan diterima di kelas dan berinteraksi dengan mereka secara positif dan

terbuka. Hal ini dapat membantu siswa merasa termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Menurut Rusman Secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yaitu:¹⁶

- a. Keterampilan Membuka Pelajaran Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau keterampilan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya oleh anak didik sehingga usaha tersebut memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.
- b. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*) Merupakan kegiatan pembelajaran dalam memunculkan aktualisasi diri siswa baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang meningkatkan kemampuan berpikir sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif.
- c. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*) 11 Hasil penelitian membuktikan bahwa

¹⁶ Rohani and Ahmadi, Rohani and Ahmadi, *Pembelajaran Pengelolaan Kelas* (Bandung: Salemba Medika, 2017), h. 120.

pemberian penguatan lebih efektif dibandingkan dengan hukuman karena guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, excellent, bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali dan sebagainya, maupun nonverbal biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, sentuhan, pendekatan, dan sebagainya.

- d. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)
Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti penggunaan multisumber, multimedia, multimetode, multimodel dan multistrategi. Biarlah pembelajaran dilakukan secara klasikal, tapi sentuhan harus individual artinya guru perlu menggunakan ceramah untuk siswa yang auditif, guru perlu menggunakan media, serta mengadakan diskusi, eksperimen, demokrasi dan praktik untuk siswa yang kinestetik.
- e. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)
Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya.
- f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil dan perseorangan
Salah satu cara yang dapat dilakukan

untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok kecil. Supaya setiap anak didik lebih mendapatkan perhatian serta memungkinkan hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

- g. Keterampilan Mengelola Kelas Merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.
- h. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan Keterampilan pembelajaran perseorangan atau individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interaksi siswa.
- i. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*) Keterampilan menutup pelajaran Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Menurut Erwin Widiasworo Ada 6 Indikator keberhasilan dalam mengelola kelas, sebagai ilmu untuk pembaca dan diri sendiri sebagai penulis. Indikatornya sebagai berikut¹⁷:

1. Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas

¹⁷ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 23.

2. Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
3. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendiamkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
4. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
5. Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi.(stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain)
6. Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari.

Sedangkan menurut Faizal Djabidi, ada 5 (lima) Indikator keterampilan guru dalam pengelolaan kelas :

1. Guru mampu melakukan pengaturan tempat duduk siswa dengan baik
2. Guru mampu melakukan pengaturan alokasi waktu dengan baik

3. Guru mampu memberikan tanggung jawab kepada siswa
4. Guru mampu memberikan perhatian kepada siswa dalam setiap waktu dan kondisi
5. Guru mampu memberikan arahan kepada siswa dalam pembelajaran dan setiap kegiatan¹⁸.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Menurut Susanto, Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial

¹⁸ Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h. 42.

kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa dimasyarakat.¹⁹

Sedangkan menurut Sapriya, IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan.²⁰ Sedangkan menurut Sumantri IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan.²¹

Dengan demikian, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Jadi hakikat pendidikan IPS itu hendaknya dikembangkan berdasarkan realita kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negar ayang baik yang mampy memahami dan menelaah

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2015), h. 138.

²⁰ Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 20.

²¹ Hidayati, Mujinem, and Anwar., *Pengembangan Pendidikan IPS SD* (Jakarta: Direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, 2008), h. 3.

secara kritis kehidupan sosial di sekitar, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

Pendidikan IPS di sekolah merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksi dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Konsep dasar (*basic concept*) yang merupakan suatu gagasan umum yang biasanya dirumuskan dalam satu kata atau ungkapan yang berguna untuk mengklasifikasikan sekelompok orang, hal, tindakan atau hubungan yang memiliki ciri – ciri tertentu yang sama. Melalui petunjuk konsep – konsep dasar IPS yang menjelaskan tentang manusia dan masyarakat sebagai inti IPS, akan memiliki acuan (referensi) dalam pelaksanaan kurikulum IPS dalam proses belajar-mengajar. Dengan mengacu kepada konsep – konsep dasar IPS atau dengan kata lain dengan menggunakan pendekatan konsep ini maka beberapa manfaat yaitu :

- a) Dalam mengajar berbagai topik atau pokok/sub pokok bahasan yang tertulis dalam GBPP ,guru dapat mengarahkan berbagai kegiatan belajar yang direncanakan agar tertuju kepada pemahaman konsep – konsep dasar IPS
- b) Dalam belajar, anak dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa lepas topik – topik yang dipelajari sehingga mereka akan lebih mudah menarik kesimpulan atau membuat generalisasi atau mengenal gagasan – gagasan kunci atau konsep IPS.
- c) Dengan memahami konsep – konsep dasar IPS, maka akan memahami pengalaman dan informasi baru yang diterima secara lebih baik. Apa saja patokan atau kriteria dalam memilih konsep dasar IPS dan konsep – konsep dasar yang dilihat harus :
 - a. Relevan (sesuai) dengan anak
 - b. Membantu menjelaskan tentang kegiatan (aktivitas) manusia, tingkah alaku manusiadan pengalaman hidup bermasyarakat.
 - c. Membantu anak agar memahami lingkungan sosialnya
 - d. Didukung oleh kenyataan (evidansi) dan beragam sumber belajar
 - e. Dapat diterapkan secara terus menerus dalam bidang studi

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompok, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- b. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- c. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- d. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

- e. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- f. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri sadar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- g. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- h. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- i. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap personal yang dihadapi.
- j. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan untuk bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan

Sapriya menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*.²²

1. *Knowledge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungan, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi psikologi.
2. *Skill*, yang mencakup keterampilan berfikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, yang terdiri atas tingkah laku berfikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Hasan membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan

²² Sapriya, *Pendidikan IPS* (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 176-177.

kepentingan ilmu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan prosedural dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan hasil temuan.

- 2) Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bangsa termasuk tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga, mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral, yang berlaku di masyarakat.
- 3) Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan siswa dalam kebiasaan positif untuk kehidupan pribadi serta sikap positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi.

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik dalam pembelajaran IPS antara

lain; keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbingdiskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan,serta keterampilan memberi penguatan²³.

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru disaat memulai dan mengakhiri pelajaran. Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siapmental dan penuh perhatian pada siswa. Sedangkan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan dari inti pelajaran. Agar kegiatan membuka pelajaran dapat dilakukan secara efektif dan berhasil perlu diperhatikan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian peserta didik Dapat dilakukan melalui gaya mengajar guru, menggunakanmedia dan sumber belajar yang bervariasi serta menggunakan polainteraksi belajar mengajar yang bervariasi.
- b. Membangkitkan motivasi

²³ Abimanyu and Raka Joni, *Terampil Mengelola Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 105.

Motivasi belajar peserta didik dapat dibangkitkan melalui:

- 1) Kehangatan, semangat, dan rasa nyaman
 - 2) Membangkitkan rasa ingintahu Guru dapat melakukan berbagai kegiatan antara lain bercerita, yang menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan, mendemonstrasikan suatu peristiwa. Kemudian memberikan kesempatan kepada pesertadidik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah di ceritakan atau didemonstrasikan.
 - 3) Mengemukakan ide yang bertentangan Guru mengemukakan suatu ide dan kemudian mengajukan pertanyaan
 - 4) Memperhatikan minat belajar peserta didikMenyajikan materi yang sesuai dengan minat peserta didik.
- c. Memberikan acuan

Abimanyu dan Raka Joni mengemukakan bahwa memberi acuan adalah usaha mengemukakan secara spesifik dansingkat serangkaian alternatif yang memungkinkan peserta didikmemperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang dipelajaridan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari

materi pembelajarannya. Memberikan acuan dapat dilakukan dengan cara²⁴:

1. Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas
2. Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan
3. Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas
4. Mengajukan pertanyaan.
5. Membuat kaitan

Guru dapat melakukan kaitan dengan menghubungkan antara materi yang akan disampaikan dengan materi yang telah dikuasai peserta didik. Disamping itu perlu dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik

2. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai oleh guru karena hampir setiap kegiatan belajar mengajar guru mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan guru menentukan kualitas jawaban murid.

3. Keterampilan menjelaskan

Dalam kegiatan belajar mengajar, atau pelatihan, menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan mutlak dimiliki oleh guru.

²⁴ Abimanyu and Joni, Abimanyu and Raka Joni, *Terampil Mengelola Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 110.

4. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal supaya terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif.

5. Keterampilan mengadakan variasi

Menurut Wingkel keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam proses belajar mengajar

yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan belajarmengajar yang penggunaannya cukup sering diperlukan.

7. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik dan menjalin hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didik. Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

memungkinkan guru dapat mengelolakegiatan ini dengan efektif dan efisien.

8. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penampilannya, serta dapat meningkatkan perhatian. Keterampilan memberika penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, mengarah pada cara berfikir yang baik dan inisiatif pribadi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama. Peneliti telah menelusuri beberapa skripsi terdahulu yang membahas mengenai pengelolaan kelas, adapun yang terkait dengan judul tersebut adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa melalui pengelolaan kelas. Sejauh mana sekolah menerapkan pengelolaan kelas dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dapat digolongkan dalam kategori penelitian lapangan. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa melalui pengelolaan kelas terdiri dari 1) Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif dengan melibatkan siswa dalam penataan kelas, 2) Pengelolaan aktivitas belajar siswa dengan inovasi-inovasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, kelas sebagai struktur belajar yang menerapkan kebaikan di luar, memasang tokoh-tokoh nasional yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, penciptaan atmosfer belajar yang diciptakan guru di dalam kelas, 3) Penerapan strategi pembelajaran dengan cara sumber belajar siswa diperoleh dari lingkungan sekolah untuk menanamkan cinta alam sekitar, disiplin dan

tanggungjawab dalam hal menyelesaikan tugas, jujur dengan tidak mencontek saat ulangan, menanamkan taat pada agama dengan cara selalu berdoa diawal dan ahir pembelajaran serta melalui praktek agama, dan peduli kepada teman²⁵.

2. Manajemen kelas merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya menyukseskan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, guru mengupayakan agar lingkungan belajar tetap kondusif selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan usaha-usaha dalam manajemen atau pengelolaan kelas guna menjaga bahkan meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Dasar di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan jurnal, artikel dan beberapa buku yang berkaitan dengan manajemen kelas. Dari beberapa sumber tersebut maka dapat diketahui bahwasannya metode pembelajaran daring merupakan opsi alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di masa pandemi saat ini. Guru, peserta didik, wali murid dan fasilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan manajemen atau pengelolaan kelas. Indikator keberhasilan pengelolaan kelas sendiri antara lain: 1) Terciptanya lingkungan

²⁵ Kurniawati and Matang, *Terampil Mengelola Kelas* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h.48

belajar yang kondusif, tertib, disiplin dan bergairah; 2) Adanya hubungan yang baik antara siswa dan guru maupun guru dan siswa secara interpersonal. Penggunaan platform digital yang bervariasi dan bantuan kuota internet dari pemerintah dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran daring pada saat pandemi²⁶.

3. Di era ini, industri revolusi menjadi isu panas untuk dibahas. Industri mengubah banyak hal dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan, peran guru menjadi penting disini karena guru harus meningkatkan teknik mengajar mereka dari tradisional ke teknologi. Namun, banyak guru masih memiliki kurangnya pengetahuan tentang teknologi. Sebagian besar guru masih bingung dan tidak bisa menggunakan teknologi. Padahal pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang penuh inovasi untuk mengintegrasikan teknologi untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Dengan mengintegrasikan teknologi, guru lebih mudah untuk mengubah lingkungan kelas menjadi kreatif, inovatif dan menyenangkan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengelola kelas di era 4.0. penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan metode kualitatif dengan wawancara seorang guru

²⁶ Aisyah Rahmania, 'Pengelolaan Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7.1 (2022), 30–43 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.41732>>.

kewarganegaraan dari SMP Kota Kinabalu. Hasilnya menunjukkan bahwa (1)sekolah telah memberikan pelatihan untuk guru, (2) guru masih memiliki pengetahuan yang kurang, (3) peran guru dalam mengelola kelas di era 4.0²⁷.

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu, banyak peneliti yang membahas mengenai pengelolaan kelas, hasil belajar dan mutu pembelajaran. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pengelolaan kelas di SMP N 18 Pagar Gading Bengkulu Selatan, karena setelah peneliti cermati hasil kajian penelitian terdahulu ternyata belum fokus terhadap keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.

C. Kerangka Berpikir

Terciptanya kelas yang kondusif tentu tidak lepas dari pengelolaan guru dalam mengelola kelas yang terfokus pada proses pembelajaran. Sebagai langkah awal, untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, peneliti merencanakan suatu penelitian kualitatif. Kerangka berpikir penelitian digambarkan dengan skema berikut :

²⁷ Halim Purnomo, Mahpudin Mahpudin, and Liyana Sunanto, 'Pengelolaan Kelas Belajar Di Era 4.0', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3.1 (2020) <<https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2112>>.

